



Inovasi Metode Belajar Dengan Wayang Pelelah Pisang Guna Meningkatkan Rasa Bahagia Pada Anak Tunagrahita

Yuliana Farida¹⁾, Okti Iyumi Rizqyputri²⁾, Mufatikhatul Mukaromah³⁾, Maqfira Izzata Nafsiah⁴⁾, Tri Sandi Ambarwati⁵⁾

^{1,3,4,5}Prodi Ilmu Hukum, Fakultas Hukum, Universitas Negeri Semarang

²Prodi Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang

Email: yulianafarida12@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.15294/abdimas.v24i3.14945>

Received : 20 November 2018; Accepted: 5 Agustus 2019; Published: 1 December 2020

Abstrak

Menurut American Association on Mental Deficiency (AAMD) dalam B3PTKSM, anak tunagrahita adalah anak yang memiliki fungsi intelektual dibawah rata-rata. Bukan hanya kemampuan intelektual saja, namun juga kemampuan untuk bersosialisasi, menerima informasi, dan kepribadian yang cenderung tertutup. Dengan adanya hambatan tersebut anak tunagrahita membutuhkan metode belajar khusus agar mereka bisa mengembangkan diri. Namun, fasilitas pendidikan di Indonesia hanya memberikan pengetahuan umum, atau tidak adanya pendampingan emosional kepribadian. Oleh karena itu perlu adanya inovasi metode pembelajaran untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak tunagrahita disini penyusun mengenalkan program OJO NGRSULO, dalam program tersebut anak-anak dilatih untuk tampil didepan umum berkomunikasi dengan baik.

Kata kunci : *tunagrahita, bahagia, OJO NGRSULO*

PENDAHULUAN

Menurut American Association on Mental Deficiency (AAMD) dalam B3PTKSM, (p.20) anak tunagrahita ialah anak yang memiliki fungsi intelektual di bawah rata-rata normal yang dimana mereka masuk kedalam kategori Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Di Indonesia sendiri penyandang tunagrahita cukup tinggi hingga mencapai 10.000 juta jiwa tercatat dalam Sensus Penduduk Badan Pusat Statistik tahun 2010. Salah satu permasalahan dalam anak tunagrahita adalah kurangnya rasa percaya diri dimana ditemukan anak-anak tunagrahita cenderung menutup diri dan kurang percaya akan kemampuannya. Menurut Lauter (2002:4) kepercayaan diri merupakan merupakan suatu sikap atau keyakinan atas kemampuan diri sendiri

sehingga dalam tindakan-tindakannya tidak terlalu cemas, merasa bebas untuk melakukan hal-hal yang sesuai keinginan dan tanggung jawab atas perbuatannya, sopan dalam berinteraksi dengan orang lain, memiliki dorongan prestasi serta dapat mengenal kelebihan dan kekurangan diri sendiri yang sangat berpengaruh pada emosional seseorang. Salah satu pengaruhnya adalah rasa bahagia, definisi bahagia tentu berbeda-beda bagi setiap orang, menurut data dari Badan Pusat Statistik tentang Indeks Kebahagiaan (2017), ada empat dimensi penyusun indikator kebahagiaan, dalam empat dimensi tersebut terdiri dari beberapa indikator. Indikator-indikator yang memiliki nilai tertinggi adalah perasaan riang gembira (75,06%), penerimaan diri dengan lingkungan sosial (75,62%), dan metode

pendidikan/ ketrampilan (59,90%), dijelaskan bahwa besaran kontribusi suatu indikator menggambarkan derajat pentingnya indikator tersebut terhadap indeks kebahagiaan seseorang. Semakin besar kontribusi suatu indikator, maka semakin penting pula indikator tersebut bagi kebahagiaan seseorang. Selain itu menurut Lyubomirsky, Tkach & Dimatteo (2006) kebahagiaan didalam kehidupan sehari-hari akan merasa baik mengenai dirinya dan memiliki harga diri dan penghargaan terhadap dirinya yang lebih baik. Menurut Argley (1987) serta Lu (1995) dalam penelitian Lu dan Shih (1997) *happiness* merupakan suatu pengalaman emosional positif seperti perasaan gembira dan merasa puas pada setiap hal yang ada di dalam kehidupannya.

Masalah yang tampak dan seringkali terjadi pada anak tunagrahita adalah mereka merasa tidak percaya diri ketika berhadapan dengan orang-orang baru karena merasa bahwa mereka berbeda dengan anak-anak yang lain, yang artinya mereka cemas dan tidak dapat terbuka, oleh karena itu rasa percaya diri merupakan hal yang penting karena kepercayaan diri berdampak kepada interaksi seseorang dengan lingkungan sosialnya selain itu rasa percaya diri juga termasuk kedalam dampak emosional yang mempengaruhi perasaan bahagia dimana termasuk ke dalam indikator bahagia sebagai wujud penerimaan diri dalam lingkungan sosial. Maka perlu adanya suatu intervensi untuk meningkatkan rasa percaya diri pada anak tunagrahita yang tentunya berdampak pada kebahagiaan anak tersebut. Namun ditemukan keadaan dimana anak tunagrahita memiliki kemampuan intelektual dibawah rata-rata yang tentunya memiliki metode belajar khusus, tetapi pada kenyataannya sistem pendidikan yang diberikan di sekolah-sekolah formal hanya memberikan pengetahuan umum, belum ada pembelajaran mengenai motivasi jati diri untuk meningkatkan karakteristik pada anak-anak tunagrahita.

Dari permasalahan diatas tentunya membutuhkan solusi dalam belajar yang bertujuan untuk membangkitkan rasa bahagia pada anak tunagrahita yang dimana mereka sebenarnya memiliki kemampuan cukup tinggi. Hambatan intelektual tersebut tentu memerlukan sistem pendidikan yang kreatif berupa permainan yang mampu mengolah beberapa bagian tubuh sekaligus. Memberikan metode bermain dan belajar tentu lebih menarik karena permainan meningkatkan

rasa riang gembira, disini penulis memberikan metode OJO NGRERSULO "Motivasi Jati Diri untuk Meningkatkan Rasa Bahagia pada Anak Tunagrahita dengan Menggunakan Wayang Pelepah Pisang". Karena dalam permainan wayang terdapat bentuk-bentuk mata, hidung, mulut, warna roman muka, bagitu juga pada posisi sikap wajah; yaitu luruh, longok, dan langaknya. Sikap muka yang menunduk (luruh), melihat ke depan (longok) dan agak menengadah (langak), menggambarkan watak yang berbeda. Dan juga alur-alur ceritanya yang dapat dikreatifitaskan sesuai dengan kebutuhan anak tunagrahita. Untuk mempermudah anak tunagrahita dalam membedakan warna, solusinya dengan menggunakan pelepah pisang, yang memiliki warna-warna alami dan sederhana sekaligus corak yang unik, serta adanya gerutan-gerutan pada pelepah pisang yang dapat melatih saraf motorik halus pada anak tunagrahita.

Wayang Pelepah Pisang

Wayang adalah seni tradisional Indonesia yang terutama berkembang di Jawa. Wayang berasal dari kata 'Ma Hyang' yang artinya menuju kepada roh Spiritual, Dewa, atau Tuhan, Yang Maha Esa. Ada juga yang mengartikan wayang adalah istilah bahasa Jawa yang bermakna 'bayangan', hal ini disebabkan karena penonton juga bisa menonton wayang dari belakang kelir atau hanya bayangannya saja. Adapun pertunjukan ditampilkan dalam berbagai wejangan dan nasehat-nasehat berkait degan sikap hidup yang dijalani manusia di bumi ini. Orang yang memainkan wayang biasa disebut dalang.

Wayang memiliki banyak jenis, beberapa jenis wayang yang sudah dikenal oleh masyarakat Indonesia yaitu wayang beber, wayang kulit, wayang klitik, wayang golek, wayang orang. Memainkan wayang sendiri memiliki beberapa manfaat dan tujuan. Salah satu manfaatnya adalah dalam bidang pendidikan untuk melatih mengolah bahasa, melatih keseimbangan otak kanan dengan otak kiri melalui gerakan-gerakan yang mengembangkan daya kerja motorik, dan tujuannya adalah untuk menyampaikan amanat tertentu karena dalam cerita wayang selalu terdapat makna-makna yang disampaikan

Dalam zaman yang semakin berkembang ini budaya wayang juga mengikuti perkembangan, dengan adanya inovasi-inovasi cerita yang dapat disesuaikan dengan

penikmatnya, juga bahan dasar pembuatannya, dalam metode pembelajaran bagi anak tunagrahita kali ini menggunakan bahan dasar pelepah pisang, karena memiliki warna-warna yang sederhana juga tekstur pelepah pisang yang dapat melatih sistem kerja saraf motorik halus pada anak tunagrahita.

Bahagia (*Happiness*)

Bahagia (*happiness*) berdasarkan Diener, Scollon, dan Lucas (2009) kebahagiaan atau *happiness* dinilai sebagai komponen kehidupan yang baik. *Happiness* dapat berarti kesenangan, kepuasan hidup, emosi yang positif, kehidupan yang berarti atau perasaan-perasaan puas. Berdasarkan Tamir, Schwartz, Olshin dan Kim (2017) *happiness* merupakan sesuatu yang saling tumpang tindih atau saling melengkapi satu sama lain, seperti merasakan perasaan yang positif pada saat seseorang dapat memenuhi kebutuhan dasar dalam kehidupannya, hal tersebut menggambarkan efek positif. *Happiness* merupakan refleksi dari perasaan yang baik, memiliki kepuasan akan segala kebutuhan dasar dalam hidupnya dan menikmati atau puas akan kehidupannya (Tamir, dkk, 2017). Bahagia atau *happiness* merupakan penilaian individu terhadap dirinya karena adanya emosi-emosi yang dirasakannya terutama emosi yang positif dan individu tersebut merasa puas dengan apa yang dirasakannya.

Anak Tunagrahita

Berdasarkan observasi penulis pada 13 Oktober 2017 di Yayasan Rindang Kasih, Magelang, Jawa Tengah, anak-anak tunagrahita menunjukkan kekurangan intelektual yang menyebabkan kurangnya kecepatan belajar dan tentunya berbeda kecepatannya dengan anak-anak normal. Sehingga anak-anak tunagrahita mengalami kesulitan saat menerima materi yang diberikan, sebab anak tunagrahita lebih banyak memerlukan pengulangan tentang bahan yang diajarkan dan bersifat *trial and error*. Disamping itu, ketepatan dan kecepatan pada anak tunagrahita kurang, belum mampu menerima informasi (isyarat) yang ada untuk menjawab soal-soal dan fleksibilitas mental yang kurang pada anak tunagrahita mengakibatkan kesulitan dalam memahami bahan yang dipelajari. Kemudian

anak tunagrahita juga mengalami kesulitan berinteraksi dengan masyarakat sosial, dan juga kurang responsive dengan lingkungan terbukti dengan adanya anak-anak yang menyendiri ketika ada kegiatan di sekolah. Berdasarkan uraian mengenai anak tunagrahita maka dapat disimpulkan, anak tunagrahita merupakan anak-anak yang memiliki kekurangan dalam hal intelektual dan kepribadiannya serta merupakan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).

METODE PELAKSANAAN

Proses Pelaksanaan

Proses pembelajaran dengan metode wayang pelepah pisang ini dilaksanakan sesuai waktu yang ditentukan pengajar. Dalam pelaksanaannya mencakup beberapa hal sebagai berikut :

- a. Pengenalan Metode pada Pengajar
Mengenalkan pada pengajar tentang kreatifitas pada pola pembelajaran untuk yang bertujuan untuk meningkatkan kreatifitas dan rasa kepercayaan diri pada siswa, agar pengajar dapat mengaplikasikannya dalam kegiatan belajar mengajar.
- b. Pengenalan Metode pada Siswa
Mengenalkan pada siswa pola pembelajaran yang kreatif untuk mendongkrak semangat mereka dalam proses belajar mengajar yang nantinya mampu meningkatkan kreatifitas dan kepercayaan diri mereka.
- c. Praktik
Setelah diberikan pengenalan, dilakukan praktik untuk bermain wayang yang nantinya dalam ceritanya diberikan materi berupa pangajaran dengan porsi seimbang dan sesuai dengan kemampuan anak tunagrahita. Dan dalam praktik ini tim pengabdian mendampingi, memandu, dan membantu mengarahkan apabila timbul permasalahan selama penugasan praktik,
- d. Penyelenggaraan Permainan Wayang oleh Siswa
Setelah pembelajaran dengan metode wayang, maka kita dapat menyelenggarakan permainan wayang yang nantinya akan ditayangkan oleh siswa lain, sehingga mereka akan merasa dihargai dan dianggap bahwa mereka mampu untuk melakukan hal-hal umum yang dilakukan anak normal lainnya.

- e. Monitoring Keberlanjutan
 Pada akhir pembelajaran dengan metode wayang kulit akan dilakukan pengamatan terhadap siswa yang melakukan kegiatan tersebut apakah sudah mengalami perubahan pada kegiatan bersosialisasi dengan masyarakat umum atau minimal interaksi dengan lingkungan di sekolah.

Proses Pembuatan Wayang Pelepah

Pisang

Proses membuat wayang sebagai berikut:

1. Menyiapkan semua alat dan bahan yang akan digunakan membuat wayang pelepah pisang.
2. Menentukan tokoh yang akan dibuat.
3. Membuat media awal wayang pelepah pisang:
 - a. Menggambar desain tokoh yang akan dibuat
 - b. Memotong kertas karton sesuai dengan desain yang telah dibuat
 - c. Menempelkan pelepah pisang yang sebelumnya sudah dikeringkan, menutupi karton yang telah digunting sesuai dengan desain.
 - d. Melakukan kembali langkah "c" dengan sisi satunya.
 - e. Memberikan penyangga pada tubuh wayang dan tangan wayang sebagai alat penggerak wayang.
 - f. Menyemprotkan cat transparent untuk memperindah sekaligus membuat wayang lebih tahan lama.
4. Setelah membuat media awal berupa wayang pelepah pisang selanjutnya, membuat latar pementasan wayang pelepah pisang untuk menarik perhatian siswa lain.

Proses Pembelajaran Menggunakan Wayang Pelepah Pisang

1. Pengenalan budaya wayang sebagai budaya nusantara yang harus terus dilestarikan,
2. Pengenalan tokoh-tokoh wayang agar mempermudah siswa dalam menentukan tokoh yang akan dibuat, dan dimainkan dalam proses pembelajaran.
3. Pengenalan perlengkapan dan peralatan untuk membuat tokoh wayang
4. Mulai membuat tokoh wayang dan menghiasnya
5. Latihan pementasan wayang oleh anak tuna grahita
6. Menyiapkan tempat untuk pementasan wayang
7. Pertunjukan wayang oleh anak tuna

grahita

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil uji dilakukan untuk melihat efektifitas inovasi metode pembelajaran dengan menggunakan wayang pelepah pisang pada anak tunagrahita. Hasil evaluasi diambil dari pengamatan sikap dari anak-anak tunagrahita dan juga kuesioner *pre* dan *post* pelaksanaan metode. Hasil ini diambil pada saat pengabdian oleh penulis di Yayasan Rindang Kasih, Magelang, Jawa Tengah.

Hasil pengamatan menunjukkan perubahan yang cukup signifikan pada anak-anak tunagrahita, seperti saat kegiatan pembelajaran anak-anak sangat tertarik dan bersemangat, selain itu juga perubahan sikap dengan lingkungan sosial, sebelumnya mereka malu-malu untuk angkat bicara, namun setelah praktik memainkan wayang mereka berani mengeluarkan suaranya atau juga ketika mereka ditanya kesimpulan dari cerita wayang yang telah disampaikan mereka mampu menjawab, artinya mereka dapat menangkap materi yang diberikan dengan baik.

Hasil kuesioner juga menunjukkan perubahan pada anak-anak seperti yang telah disimpulkan oleh penulis pada statistik berikut ini

Statistik diatas menunjukkan keadaan anak-anak tunagrahita sebelum menggunakan metode *ojo ngersulo*, dimana ditemukan data tertinggi dalam indikator Kualitas Metode Pendidikan & Ketrampilan dimiliki oleh Umi (59%), indikator Sikap dengan Lingkungan Sosial dimiliki oleh Ratna & Bisma (65%), indikator Perasaan Riang/Gembira dimiliki oleh Fadil (60%). Terbukti bahwa masih teridentifikasi keadaan anak-anak yang kurang dalam hal memenuhi indikator bahagia.

Kemudian pasca penggunaan inovasi metode pembelajaran dengan menggunakan wayang pelepah pisang statistik terdapat peningkatan lebih tinggi, yang dimana teridentifikasi kurang lebih 20% meningkat, yang artinya anak-anak tunagrahita mulai memberikan perkembangan dalam pemenuhan indikator bahagia.

Dari beberapa pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan inovasi metode pembelajaran wayang pelepah pisang secara rutin dalam kegiatan pembelajaran di sekolah dapat merubah rasa minder menjadi percaya diri. Pada saat anak tunagrahita terus dilatih karakteristiknya maka anak akan merasakan memiliki prestasi

sendiri dimana ia merasa layak untuk diterima dimasyarakat sosial, dan hal tersebut tentunya dapat memenuhi indikator bahagia yang menunjukkan anak mengalami peningkatan kebahagiaan.

PENUTUP

Kesimpulan

Pelaksanaan inovasi metode pembelajaran menggunakan wayang pelelah pisang pada anak tunagrahita ini bertujuan untuk melihat efektifitas dari metode tersebut dalam memberikan motivasi jati diri untuk meningkatkan rasa bahagia pada anak tunagrahita. Berdasarkan pengabdian yang telah dilakukan oleh penulis maka dapat disimpulkan, inovasi metode pembelajaran ini efektif untuk media belajar pada anak tunagrahita. Mulai dari mengenal jenis-jenis, tokoh, dan cerita wayang yang melatih daya ingat, proses membuat wayang pelelah pisang yang melatih motorik halus dan kognitif, hingga proses pementasan di depan penonton yang melatih rasa percaya diri dan olah bahasa. Anak-anak memberikan banyak perubahan positif terbukti dari statistik yang telah dicantumkan oleh penulis, dimana anak-anak memberikan perubahan sebanyak kurang lebih 20% dalam pemenuhan indikator kebahagiaan, yang tentunya dapat meningkatkan rasa bahagia pada anak tunagrahita.

Saran

1. Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan oleh penulis, disini penulis memiliki beberapa saran terkait inovasi metode pembelajaran untuk motivasi jati diri anak tunagrahita dan meningkatkan rasa bahagia:
 - a. Bagi pengajar siswa-siswi tunagrahita di Yayasan Rindang Kasih
 - b. Bagi orangtua anak tunagrahita
 - c. Bagi Sekolah Luar Biasa yang terdapat anak didik tunagrahita.
2. Bagi pelaksana selanjutnya:
 - a. Pelaksanaan metode ini hanya dilakukan pada anak rentan kelas 4 Sekolah Dasar (SD) hingga 12 Sekolah Menengah Atas (SMA), untuk pelaksanaan selanjutnya diharapkan dapat melakukan pelaksanaan dengan masyarakat sasaran rentan usia yang lebih banyak.

- b. Pelaksana selanjutnya diharapkan dapat memberikan intervensi waktu pelaksana yang lebih panjang untuk dapat mengetahui apakah mendapatkan hasil yang berbeda atau sama.
- c. Dalam pengabdian selanjutnya diharapkan dapat menambah jumlah masyarakat sasaran sehingga hasil yang didapatkan dapat lebih representatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyaningtyas, Anisah dkk. "Indeks Kebahagiaan". Badan Pusat Statistik: 2017.
- Diener, E., Scollon, C. N., & Lucas, R. E. (2009). The evolving concept of subjective well-being: The multifaceted nature of happiness. *Assesing Well Being*, 37, 67-100.
- Grimaldy, Danisha Veda, dkk. 2017. Efektivitas Jurnal Kebahagiaan dalam Meningkatkan *Self Esteem* pada Anak Jalanan. *INQUIRY Jurnal Ilmiah Psikologi* vol.8 no.2 hlm 100-110.
- Lyubomirsky, S., Tkach, C., & DiMatteo, M. R. (2006). What are the differences between happiness and self esteem? *Social Indicators Research*, 78, 363-404